

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran

Peran diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu mempunyai arti pemaian sandiwara, tukang lawak pada permainan, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Dilansir dari penelitian Reffy Ananda Rizki dkk bahwasanya peran bisa diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Sejumlah peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran.²

Menurut Koziar Barbara *“A role is a set of behaviors that other people expect of a person according to their position in a system. Roles are influenced by social conditions, both from within and without and are stable”*.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto *“Role is a dynamic process of position (status). If someone carries out their rights and obligations according to their position, they are carrying out a role. The difference between position and role is for the sake of science. The two cannot be separated because one depends on the other and vice versa”*.

Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Peran yang di miliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain:³

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

² Hidayat Sutisna, S., Rozak, A., & Renanda Saputra, W. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 2023, 6895-6902. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2718>

³ Rosyadi, Y., & Pardjono, P, Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di smp 1 cilawu garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 2015, 124-133.

- a. Peran meliputi norma - norma yang di hubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang di lakukan seseorang dalam masyarakat.
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan, dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran menurut ilmu sosial berarti fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu. Atau juga peran bisa diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan fungsi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada pretesis (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

2. Kepala Sekolah

a. Pengertian

Kepemimpinan pada konteks pendidikan ialah kemampuan seorang kepala sekolah untuk mempengaruhi semua elemen di sekolah supaya bekerja sama meraih tujuan bersama. Sebagai satu-satunya pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dan kekuasaan untuk

mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan segala kegiatan yang berlangsung di sekolah guna meraih tujuan pendidikan. Peran kepala sekolah sangat penting untuk memberi peningkatan kualitas pendidikan, sesuai dengan Pasal 12 ayat 1 PP tahun 1990 yang menegaskan jika Kepala sekolah memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, bimbingan dan pengembangan staf pendidikan lainnya, serta pemeliharaan fasilitas dan infrastruktur sekolah.⁴

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang baik, akan berdampak pada iklim kelas dan kinerja guru yang baik juga dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran adalah variabel guru. Faktor yang paling dominan memengaruhi kualitas pembelajaran adalah kinerja guru. Sebagai pemimpin di satuan pendidikan, kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mendorong sekolah mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui berbagai program yang dilaksanakan secara terencana. Peran kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan, dan pendayagunaan, serta pemeliharaan sarana prasarana.

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah merupakan kepemimpinan yang menyangkut aspek-aspek pembelajaran mulai dari proses manajemen, pengarahan, dan memberdayakan guru sebagai sumber daya manusia di samping sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan dituntut untuk senantiasa

⁴ Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), 54-55.

meningkatkan efektivitas kinerjanya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan sekolah dan pendidikan. Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah meliputi komponen-komponen yang terkait erat dengan pembelajaran, meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah yang semuanya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Oleh karena itu, ada korelasi antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang baik terhadap produktifitas kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kepala sekolah memiliki fungsi strategis dalam pengelolaan pendidikan. Sebagai pemimpin pembelajaran di tingkat sekolah, mempunyai tugas pokok mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Dalam konteks kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di era digital, tentu saja kepala sekolah dituntut melek dan memiliki talenta digital dalam mendukung pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran yang efektif. Manan menjelaskan bahwa untuk menjadi kepala sekolah efektif dibutuhkan pengalaman-pengalaman yang dapat menunjang saat ia menjadi pemimpin di lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu agar bisa menjadi kepala sekolah regulator telah memberikan beberapa standar pengalaman yang harus dipenuhi, berupa telah menjadi guru selama beberapa tahun, sehingga kepala sekolah memiliki pengalaman yang cukup terkait pengalaman

administratif dan pengalamannya dalam mengajar sebagai guru.

Kepala Sekolah merupakan guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan dan sebagai penentu pengelolaan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah, yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu: 1) mendorong timbulnya kemauan yang kuat, penuh semangat, dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan perannya kepada para guru, staf, dan peserta didik; dan 2) memberikan bimbingan, arahan, dorongan, motivasi, dan inspirasi kepada para guru, staf, dan peserta didik demi kemajuan sekolah dan tercapainya tujuan sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapat perhatian khusus terutama menyangkut tugas pokok dan fungsi dalam implementasinya.

Kepala sekolah harus memiliki kompetensi komprehensif menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dimensi[1]dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dimensi kompetensi kepribadian berkaitan dengan akhlak dan integritas sekolah sebagai pemimpin; dimensi kompetensi manajerial berkaitan dengan penyusunan perencanaan sekolah, pengelolaan, monitoring, evaluasi sumber daya sekolah, budaya sekolah, dan iklim sekolah; dimensi kompetensi kewirausahaan berkaitan dengan inovasi dan jiwa kewirausahaan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mewujudkan keberhasilan sekolah; dimensi kompetensi supervisi berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil program supervisi akademik; serta dimensi kompetensi sosial berkaitan dengan bekerja sama

dengan pihak-pihak lain, partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan kepekaan sosial.

Kepala sekolah tidak saja sebagai instrumen penting bagi pengembangan sekolah, melainkan pula sebagai agen perubahan sebuah lembaga menuju ke arah yang lebih positif secara komprehensif. Kepala sekolah atau school principal merupakan pejabat profesional yang ada dalam organisasi sekolah yang bertugas untuk mengatur semua sumber daya sekolah mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah bukanlah penguasa sekolah dalam struktur organisasi, melainkan sebagai pengemban amanah sebagai leader yang bertanggung jawab penuh atas maju mundurnya sebuah lembaga sekolah. Kepala sekolah merupakan input terpenting sekolah yang memiliki tugas, fungsi dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mencapai tujuan sekolah. Tanggung jawab sebagai top management di tingkat sekolah, kepala sekolah harus mampu memberdayakan guru agar menjadi pendidik yang mampu meningkatkan mutu sekolah. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengasesmen peserta didik. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, akan berdampak pada capaian performance yang baik. Performance kepala sekolah meliputi delapan komponen antara lain:

- 1) kepribadian dan sosial,
- 2) kepemimpinan pembelajaran,
- 3) pengembangan sekolah,
- 4) manajemen sumber daya,
- 5) kewirausahaan,

- 6) supervisi,
- 7) penampilan, pelayanan, dan prestasi,
- 8) pelaksanaan pendidikan berbasis budaya.

Untuk mencapai efektivitas dalam menjalankan fungsi manajemen, kepala sekolah harus memiliki tiga keterampilan konseptual berkaitan dengan keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Keterampilan manusiawi berkaitan dengan keterampilan bekerja sama, memotivasi dan memimpin. Keterampilan teknis berkaitan dengan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tersebut, kepala sekolah harus melakukan kegiatan-kegiatan, yaitu:

- 1) Belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya,
- 2) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana,
- 3) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan,
- 4) memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain,
- 5) berpikir untuk masa yang akan datang, dan
- 6) merumuskan ide-ide yang dapat diujicobakan.

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di era digital setidaknya dilandasi oleh beberapa kecakapan digital yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu: komunikasi digital, kemampuan mengelola informasi dan konten, transaksi digital, solutif, dan kemampuan menjaga keamanan digital. Hal ini penting diterapkan di sekolah karena kemampuannya dalam membangun komunitas belajar warganya harus mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah belajar atau learning school. Learning school memiliki karakteristik utama yakni: memberdayakan warga sekolah secara optimal, memfasilitasi warga

sekolah untuk belajar secara on going, mendorong kemandirian setiap warga sekolahnya, memberi kewenangan dan tanggung jawab kepada warga sekolahnya, mendorong warga sekolah untuk akuntabilitas terhadap proses dan hasil kerjanya, mendorong teamwork yang (kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah atau cepat tanggap terhadap pelanggan utama yaitu siswa), mengajak warga sekolahnya untuk menjadikan sekolahnya berfokus pada layanan prima, mengajak warga sekolahnya untuk adaptif terhadap perubahan, mengajak warga sekolah berpikir sistemik, komitmen terhadap keunggulan mutu, dan melakukan perbaikan secara terus-menerus.

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di era digital, memerlukan talenta digital yang mampu menggerakkan warga sekolah untuk berkinerja secara proporsional dan profesional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah bertujuan untuk memfasilitasi guru agar dapat meningkatkan prestasi belajar, kepuasan belajar, motivasi belajar, keingintahuan, kreativitas, inovasi, jiwa kewirausahaan, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa seorang kepala sekolah bukan hanya dituntut untuk menjadi pemimpin semata, tetapi dalam artian yang lebih kompleks bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi tempat bagi guru dalam menggali informasi yang lebih banyak, khususnya mengenai pembelajaran. Oleh karena itu, sudah semestinya jika kepala sekolah memahami dan menguasai kepemimpinan pembelajaran tersebut. Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan lingkungan kerja yang produktif serta dapat

memuaskan bagi guru. Pada akhirnya, hal tersebut mampu meningkatkan kondisi pembelajaran siswa yang baik. Kepemimpinan pembelajaran sejatinya berupa tindakan yang mengarah pada terciptanya iklim sekolah yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di era digital harus menjadi perhatian serius peran kepala sekolah agar dapat menjadi motor penggerak guru yang berkompetisi dengan perubahan. Apabila kepala sekolah tidak melek digital, maka kepemimpinan efektif di sekolah tidak akan berjalan.

Seorang kepala sekolah bertanggung jawab dalam memimpin sebuah institusi pendidikan formal. Pentingnya kepemimpinan pada konteks pendidikan sangatlah besar, karena melalui kepemimpinan yang efektif, diharapkan bisa menghasilkan individu-individu berkualitas di berbagai aspek, baik sebagai pemikir ataupun pekerja, yang pada gilirannya akan memberi peningkatan kualitas SDM secara keseluruhan.⁵

Agar tujuan itu tercapai, kepala sekolah harus memiliki keterampilan dalam menggerakkan semua aspek kehidupan sekolah, termasuk perencanaan serta evaluasi program, pengembangan kurikulum, penyelenggaraan pembelajaran, manajemen SDM, pemeliharaan fasilitas, pengelolaan keuangan, layanan kepada siswa, interaksi dengan masyarakat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karenanya, peran kepala sekolah sebagai pemimpin memerlukan sejumlah keterampilan, termasuk aspek kepribadian, pemahaman tentang staf pendidik, pemahaman terhadap visi serta misi sekolah, kemampuan

⁵ Senang & Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2018), 46.

pengambilan keputusan, serta kemampuan komunikasi yang efektif.⁶

Secara etimologi, kepala sekolah merupakan padanan dari school principal yang tugas kesehariannya menjalankan principalship atau kekepalasekolahan. Istilah kekepalasekolahan mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (school administrator), pimpinan sekolah (school leader), manajer sekolah (school manajer), dan sebagainya.

Menurut Mahadi, tanggung jawab seorang kepala sekolah secara umum bisa dibagi menjadi tiga bagian, yakni pengelolaan barang, pengelolaan personel, serta pengelolaan kurikulum. Pengelolaan barang meliputi aspek-aspek seperti administrasi keuangan, inventaris, serta fasilitas sekolah. Pengelolaan personel mencakup manajemen staf pengajar, administrasi murid, serta tenaga kerja sekolah lainnya. Sementara pengelolaan kurikulum mencakup proses penyusunan, pengembangan, serta pelaksanaan kurikulum.⁷

Sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 12 ayat 1 PP No 28 tahun 1990, kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting untuk memberi peningkatan mutu pendidikan. Tanggung jawab kepala sekolah mencakup berbagai aspek, seperti menyelenggarakan kegiatan pendidikan, mengelola administrasi sekolah, mengawasi staf pendidik lainnya, serta mengelola sarana serta prasarana.

⁶ Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 55.

⁷ Zainuddin Mahadi, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Semarang: Putra Media Lama Press, 2005), 45, dikutip dalam Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), 42.

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada kemampuan kepemimpinan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin utama di lingkungan pendidikan. Sebagai seorang profesional dalam organisasi sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengatur semua aspek organisasi serta bekerja sama dengan guru-guru guna meraih tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁸

Dengan kepemimpinan yang profesional, kepala sekolah bisa memfasilitasi pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan dengan lebih mudah. Hal itu karena kepala sekolah yang memahami kebutuhan sekolah yang dipimpinnya bisa memastikan jika kompetensi guru tidak stagnan, melainkan terus berkembang. Namun, tantangan yang sering muncul ialah ketidakmampuan beberapa kepala sekolah dalam menjalankan pengembangan yang efektif terhadap sekolahnya. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mereka terhadap kompetensi yang dibutuhkan dalam kepemimpinan sekolah.⁹

Seorang kepala sekolah memainkan peran yang krusial sebagai pemimpin serta manajer dalam mengarahkan sekolah menuju kemajuan di semua aspek kehidupan. Kemampuan intelektual, emosional, spiritual, serta sosial kepala sekolah memiliki dampak yang besar pada keberhasilan kepemimpinannya. Pengetahuan yang mendalam, pemikiran yang luas, kewibawaan, serta kemampuan komunikasi yang baik membawa perubahan yang signifikan dalam pengelolaan sekolah. Oleh karenanya, seorang kepala sekolah harus terus meningkatkan pengetahuan serta aspek emosional,

⁸ Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 150.

⁹ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015), 47.

spiritual, serta sosialnya. Aktif berpartisipasi dalam pendidikan lanjutan, terlibat dalam diskusi profesional, aktif dalam kegiatan sosial, serta konsisten dalam praktek ibadah menjadi hal yang penting bagi kepala sekolah guna meraih kesuksesan kepemimpinannya yang holistik. Ini memperlihatkan jika kepemimpinannya tidak hanya memengaruhi perubahan formal dalam struktur sekolah, tetapi juga budaya yang mewarnai perilaku individu.

Sesuai dengan penjelasan di atas, kita bisa menyimpulkan jika kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar, baik secara resmi ataupun tidak resmi, terhadap kesuksesan sebuah institusi pendidikan yang ia pimpin. Dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, diharapkan kepala sekolah bisa memenuhi perannya dengan maksimal sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Peran Kepala Sekolah

Seorang kepala sekolah mempunyai peran yang vital dalam menyokong pengembangan guru serta kemajuan murid di sekolah. Tugasnya meliputi pimpinan dalam hal pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, menjalin hubungan dengan masyarakat, mengurus administrasi personalia staf, serta bertanggung jawab atas beberapa aspek lainnya.¹⁰

Adapun peran dari kepala sekolah ialah:¹¹

- 1) Sebagai seorang pelaksana, seorang pemimpin harus memahami jika tidak pantas memaksakan kehendaknya terhadap kelompoknya.

¹⁰ Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 61.

¹¹ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 19.

Sebaliknya, seorang kepala sekolah perlu memperhatikan serta memenuhi kebutuhan serta keinginan kelompok melalui program-program yang sudah disepakati bersama.

- 2) Sebagai perencana, kepala sekolah harus memiliki keterampilan dalam menyusun rencana yang matang, memastikan setiap langkah yang diambil mempunyai tujuan yang jelas dan terencana dengan baik.
- 3) Dalam menjaga hubungan antar anggota kelompok, seorang kepala sekolah harus menghindari konflik dan berupaya membangun hubungan yang harmonis di antara mereka.
- 4) Sebagai perwakilan kelompok, kepala sekolah harus menyadari jika perilakunya bisa mencerminkan nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok yang dipimpinya.
- 5) Dalam memberikan pujian, penghargaan, ataupun hukuman, seorang kepala sekolah perlu mengerti bagaimana cara memotivasi anggota kelompoknya supaya bekerja dengan baik dan siap menghadapi konsekuensinya.¹²
- 6) Sebagai kepala sekolah, ia akan berfungsi sebagai mediator dan penengah untuk menyelesaikan konflik di antara anggota-anggotanya.
- 7) Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap perilaku para anggota kelompoknya, sehingga harus mempertanggungjawabkan tindakan-tindakan yang dijalankan oleh anggota itu atas nama kelompok.
- 8) Kepala sekolah juga perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan struktur yang baik dan realistis, sebagai bagian dari kepemimpinan yang jelas dalam meraih tujuan yang ditetapkan.

¹² Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 20.

- 9) Peran kepala sekolah juga melibatkan aspek sebagai figur orang tua, dimana perlakuan terhadap anggota kelompoknya harus mencerminkan hubungan seorang orang tua terhadap anaknya.¹³

Meskipun tanggung jawab kepala sekolah sangatlah beragam, namun hal itu esensial untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah.

c. Kriteria Kepala Sekolah

Seorang guru harus mempunyai kriteria atau kualifikasi umum untuk menjadi seorang kepala sekolah, yaitu:

- 1) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
- 2) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
- 3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah masing-masing. Untuk Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 tahun di TK/RA.
- 4) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

¹³ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 21.

d. Fungsi Kepala Sekolah

Berikut ini ialah beberapa fungsi dari kepala sekolah:¹⁴

Pertama, Kepala Sekolah Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab utama dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, yang termasuk inti dari pendidikan. Mereka harus memperlihatkan komitmen serta fokus yang tinggi terhadap pengembangan kurikulum serta memfasilitasi para guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka melalui berbagai upaya serta dukungan.

Proses pendidikan sangat bergantung pada kegiatan belajar mengajar, serta guru mempunyai peran sentral dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Seorang kepala sekolah yang menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran akan memberikan perhatian yang serius terhadap kemampuan guru-gurunya, serta akan terus berupaya mendukung mereka untuk memberi peningkatan keterampilan mereka secara berkelanjutan.¹⁵

Kedua, Kepala Sekolah Sebagai Manager

Salah satu peran penting kepala sekolah ialah sebagai seorang manajer yang bertanggung jawab dalam mengelola tenaga kependidikan, termasuk menjalankan pembinaan serta pengembangan profesi bagi para guru. Tugas ini melibatkan penyelenggaraan berbagai kegiatan pendidikan serta pelatihan yang memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan serta pengetahuan mereka.

¹⁴ Samsidar, "Implementasi Manajemen Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam", *Jurnal FITRAH*, Vol. 01 No. 2 Juli – Desember (2015): 239,

¹⁵ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah : Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2006), hlm. 21

Kepala sekolah perlu memastikan jika para guru memiliki kesempatan yang luas untuk mengikuti beragam kegiatan pengembangan profesi, baik yang diselenggarakan di sekolah seperti diskusi profesional, In House Training (IHT), ataupun kegiatan di luar sekolah seperti program pendidikan lanjutan ataupun pelatihan yang diadakan oleh pihak lain.¹⁶

Ketiga, Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala sekolah mempunyai peran ganda sebagai administrator dalam mengelola keuangan sekolah, dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, yang sangat dipengaruhi oleh alokasi anggaran sekolah.

Tingkat kompetensi guru sangat tergantung pada seberapa besar anggaran yang dialokasikan oleh sekolah untuk tujuan itu, sehingga manajemen keuangan yang efektif menjadi kunci guna meraih peningkatan kualitas pendidikan.¹⁷

Keempat, Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Sebagai tambahan tugasnya, kepala sekolah juga bisa bertindak sebagai supervisor, dimana ia harus menjalankan kegiatan supervisi untuk mendukung kunjungan kelas guna mengamati langsung proses pembelajaran. Hasil supervisi ini membantu dalam mengidentifikasi kelemahan serta kelebihan guru dalam mengajar.

Secara rutin, kepala sekolah perlu menjalankan pengawasan yang melibatkan kunjungan ke ruang kelas untuk secara langsung mengamati proses pembelajaran, khususnya dalam hal pemilihan metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran, dan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 48.

¹⁷ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006),

Dari hasil observasi ini, dimungkinkan untuk mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran, serta menilai tingkat penguasaan kompetensi mereka. Selanjutnya, diperlukan langkah-langkah solusi, pembinaan, dan tindak lanjut yang spesifik agar guru dapat meningkatkan kekurangan yang dimiliki dan menjaga keunggulan dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Jones dkk., disarankan oleh Made Pidarta “ menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran serta bimbingan dari kepala sekolah mereka”¹⁸.

Kelima, Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Seorang kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai seorang pemimpin, tetapi juga harus memahami dua gaya kepemimpinan yang berbeda, yakni yang tepat dan fleksibel. Gaya kepemimpinan yang diimplementasikan oleh seorang kepala sekolah mencerminkan kepribadian mereka, seperti kejujuran, tanggung jawab, keteladanan, stabilitas emosi, serta berbagai karakteristik penting lainnya.

Dalam teori kepemimpinan, terdapat dua gaya utama: tugas dan manusia. Untuk meningkatkan kemampuan guru, seorang kepala sekolah bisa mengadopsi kedua gaya itu sesuai kebutuhan serta situasi. Kepribadian seorang pemimpin sangat mempengaruhi kepemimpinannya, yang tercermin dalam sifat-sifat seperti kejujuran, kepercayaan diri, tanggung jawab, keterampilan dalam mengambil

¹⁸ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1990), 5.

risiko dan keputusan, ketabahan, stabilitas emosi, serta menjadi teladan.¹⁹

e. Tugas Kepala Sekolah

Tidak semua kepala sekolah mengerti maksud kepemimpinan, kualitas serta fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh pemimpin pendidikan. Setiap orang yang memberikan sumbangan bagi perumusan dan pencapaian tujuan bersama adalah pemimpin, namun individu yang mampu memberi sumbangan yang lebih besar terhadap perumusan tujuan serta terhimpunnya suatu kelompok di dalam kerja sama mencapainya, dianggap sebagai pemimpin yang sebenarnya. Orang yang memegang jabatan kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan.

Menurut Damayanti dalam penelitiannya bahwasanya tugas dan tanggungjawab kepala sekolah dapat digolongkan kepada dua bidang, yaitu:²⁰

1) Tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi dapat digolongkan menjadi enam bidang yaitu:

a) Pengelolaan pengajaran

Pengelolaan pengajaran ini merupakan dasar kegiatan dalam melaksanakan tugas pokok. Kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan ini antara lain:

- (1) Pemimpin pendidikan hendaknya menguasai garis-garis besar program pengajaran untuk tiap bidang studi dan tiap kelas,
- (2) Menyusun program sekolah untuk satu tahun,

¹⁹ Samsidar, "Implementasi Manajemen Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam", 40.

²⁰ Damayanti. S, Efektivitas Peran dan Fungsi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Bunda Bandar Lampung). *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 1(2), 2013, 1-17.

- (3) Menyusun jadwal pelajaran,
- (4) Mengkoordinir kegiatan-kegiatan penyusunan model satuan pengajaran,
- (5) Mengatur kegiatan penilaian,
- (6) Melaksanakan norma-norma kenaikan kelas,
- (7) Mencatat dan melaporkan hasil kemampuan belajar murid,
- (8) Mengkoordinir kegiatan bimbingan sekolah,
- (9) Mengkoordinir program non kurikuler,
- (10) Merencanakan pengadaan,
- (11) Memelihara dan mengembangkan buku perpustakaan sekolah dan alat-alat pelajaran.

b) Pengelolaan kepegawaian

Termasuk dalam bidang ini yaitu menyelenggarakan urusan-urusan yang berhubungan dengan penyeleksian, pengangkatan kenaikan pangkat, cuti, perpindahan dan pemberhentian anggota staf sekolah, pembagian tugas-tugas di kalangan anggota staf sekolah, masalah jaminan kesehatan dan ekonomi, penciptaan hubungan kerja yang tepat dan menyenangkan, masalah penerapan kode etik jabatan.

c) Pengelolaan kemuridan

Dalam bidang ini kegiatan yang nampak adalah perencanaan dan penyelenggaraan murid baru, pembagian murid atas tingkat-tingkat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok (grouping), perpindahan dan keluar masuknya murid-murid (mutasi), penyelenggaraan pelayanan khusus (special services) bagi murid, mengatur penyelenggaraan dan aktivitas pengajaran, penyelenggaraan testing dan kegiatan evaluasi,

mempersiapkan laporan tentang kemajuan masalah disiplin murid, pengaturan organisasi siswa, masalah absensi, dan sebagainya.

d) Pengelolaan gedung dan halaman

Pengelolaan ini menyangkut usaha-usaha perencanaan dan pengadaan, inventarisasi, pengaturan pemakaian, pemeliharaan, rehabilitasi perlengkapan dan alat-alat material sekolah, keindahan serta kebersihan umum, usaha melengkapi yang berupa antara lain gedung (ruangan sekolah), lapangan tempat bermain, kebun dan halaman sekolah, meubel sekolah, alat-alat pelajaran klasikal dan alat peraga, perpustakaan sekolah, alat-alat permainan dan rekreasi, fasilitas pemeliharaan sekolah, perlengkapan bagi penyelenggaraan khusus, transportasi sekolah, dan alat-alat komunikasi,

e) Pengelolaan keuangan

Dalam bidang ini menyangkut masalah-masalah urus gaji guru-guru dan staf sekolah, urusan penyelenggaraan otorisasi sekolah, urusan uang sekolah dan uang alat-alat murid-murid, usaha-usaha penyediaan biaya bagi penyelenggaraan pertemuan dan perayaan serta keramaian.

f) Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat

Untuk memperoleh simpati dan bantuan dari masyarakat termasuk orang tua murid-murid, dan untuk dapat menciptakan kerjasama antara sekolah-rumah- dan lembaga-lembaga sosial.

2) Tugas Kepala Sekolah Dalam Bidang Supervisi

Kepala Sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan

teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar. Tugas ini antara lain :²¹

- a) Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan-tujuan.
 - b) Membimbing guru-guru agar mereka dapat memahami lebih jelas tentang persoalan-persoalan dan kebutuhan murid.
 - c) Menyeleksi dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru sesuai dengan minat, kemampuan bakat masing-masing dan selanjutnya mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya.
 - d) Memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar sejauh mana tujuan sekolah itu telah dicapai.
- 3) Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pendidikan

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung efektif dan menghasilkan generasi yang berakhlak tinggi, berwawasan luas, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam. Artikel

²¹ Kempa, R, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Studi tentang Hubungan Perilaku Kepemimpinan, Keterampilan Manajerial, Manajemen Konflik, Daya Tahan Stres Kerja dengan Kinerja Guru*. (Yogyakarta: Ombak, 2015), 78-81

ini akan membahas peran penting kepemimpinan dalam pendidikan Islam dan bagaimana kepemimpinan yang baik dapat membentuk masa depan umat Islam yang lebih baik.

Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya tentang memegang posisi otoritas, tetapi juga tentang memberikan contoh yang baik dan berakhlak mulia. Pemimpin dalam pendidikan Islam harus mengembangkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam, dan mereka harus menjadi teladan bagi siswa dan staf sekolah.²²

Salah satu tugas utama pemimpin dalam pendidikan Islam adalah membantu membentuk karakter dan moral siswa. Mereka harus memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memahami pentingnya berperilaku baik, berempati, dan menghormati sesama manusia. Pemimpin juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dengan menerapkan disiplin yang adil dan memberikan penghargaan kepada perilaku yang baik.

Pemimpin dalam pendidikan Islam juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka. Mereka harus berinovasi dalam metode pengajaran, memastikan bahwa kurikulum mencakup nilai-nilai Islam, dan mengintegrasikan teknologi modern dalam pembelajaran. Selain itu, pemimpin harus bekerja sama dengan guru dan staf untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan zaman.²³

Setiap siswa memiliki kebutuhan unik, dan pemimpin dalam pendidikan Islam harus memahami

²² Arfah, M. A., Konsep Dasar Kepemimpinan dalam Islam, *Jurnal Literasiologi*, 10(2, 2023.). 589.

²³ Dedi, Manajemen Kepemimpinan dalam Islam. *An-Nidham. Jurnal Manajemen Kepemimpinan Dalam Islam*, Volume 1, Nomer 1, Januari-Juni, 71-98

dan mengakomodasi kebutuhan individu tersebut. Mereka harus memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus, seperti siswa dengan kebutuhan khusus atau yang menghadapi kesulitan dalam belajar. Memahami kebutuhan individu adalah bagian penting dari kepemimpinan yang peduli.

Pendidikan Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, pemimpin dalam pendidikan Islam harus menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Mereka harus membantu siswa melihat bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan umat Islam yang lebih baik. Pemimpin harus menjadi teladan dalam moral dan etika, membantu membentuk karakter siswa, meningkatkan kualitas pendidikan, memahami kebutuhan individu, dan menggabungkan Islam dengan ilmu pengetahuan. Dengan kepemimpinan yang baik, pendidikan Islam dapat menjadi alat untuk mencetak generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global yang beragam.²⁴

Penelitian tentang harapan peranan kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dan murid-murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi school plant, dan

²⁴ Rubini, Pemimpin Dalam Perspektif Agama Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1), 2022, 49-59.

perlengkapan serta organisasi sekolah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.²⁵

Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga, saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan pentingnya peranan masing-masing, dan kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga tidak saja dituntut untuk melaksanakan berbagai tugasnya di sekolah, tetapi ia juga harus mampu menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat dalam rangka membina pribadi peserta didik secara optimal. Kepala sekolah dapat menerima tanggung jawab tersebut, namun ia belum tentu mengerti dengan jelas bagaimna ia dapat menyumbang ke arah perbaikan program pengajaran.

Cara kerja kepala sekolah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas bagi

²⁵ Pradhani, M. W, Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Bersertifikat Pendidik. Manajemen Pendidikan, 25(1), 2015, 18-29.

administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah.

Menurut Purwanto, mengatakan bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu : “Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah.”²⁶

Pertama, Sebagai pelaksana (executive)

Seorang pemimpin tidak boleh memaksakan kehendak sendiri terhadap kelompoknya. Ia harus berusaha memenuhi kehendak dan kebutuhan kelompoknya, juga program atau rencana yang telah ditetapkan bersama

Kedua, Sebagai perencana (planner)

Sebagai kepala sekolah yang baik harus pandai membuat dan menyusun perencanaan, sehingga segala sesuatu yang akan diperbuatnya bukan secara sembarangan saja, tetapi segala tindakan diperhitungkan dan bertujuan.

Ketiga, Sebagai seorang ahli (expert)

Ia haruslah mempunyai keahlian terutama yang berhubungan dengan tugas jabatan kepemimpinan yang dipegangnya.

Keempat, Mengawasi hubungan antara anggota-anggota kelompok (contoller of internal relationship)

Menjaga jangan sampai terjadi perselisihan dan berusaha membangun hubungan yang harmonis.

Kelima, Mewakili kelompok (group representative)

²⁶ Purwanto Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 40.

Ia harus menyadari, bahwa baik buruk tindakannya di luar kelompoknya mencerminkan baik buruk kelompok yang dipimpinnya.

Keenam, Bertindak sebagai pemberi ganjaran / pujian dan hukuman.

Ia harus membesarkan hati anggota-anggota yang bekerja dan banyak sumbangan terhadap kelompoknya.

Ketujuh, Bertindak sebagai wasit dan penengah (arbitrator and modiator)

Dalam menyelesaikan perselisihan atau menerima pengaduan antara anggota-anggotanya ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih atau mementingkan salah satu anggotanya.

Kedelapan, Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya

Ia haruslah bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan anggota-anggotanya yang dilakukan atas nama kelompoknya.

Kesembilan, Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (ideologist)

Seorang pemimpin hendaknya mempunyai kosepsi yang baik dan realistis, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju kearah yang dicita-citakan.

Kesepuluh, Bertindak sebagai ayah (father figure)

Tindakan pemimpin terhadap anak buah/kelompoknya hendaknya mencerminkan tindakan seorang ayah terhadap anak buahnya.

3. Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum

Awalnya, konsep kurikulum muncul di dunia olahraga pada zaman Yunani kuno, berasal dari kata "curir" dan "curere", yang pada awalnya merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.

Awalnya, istilah ini dipergunakan untuk memperlihatkan tempat berpacu ataupun tempat berlari dari start hingga finish. Kemudian, konsep kurikulum diterapkan pada konteks pendidikan, dengan para ahli memiliki interpretasi yang bervariasi. Meskipun ada perbedaan pendapat dalam penafsiran konsep ini, namun terdapat kesamaan jika kurikulum berfokus pada pengembangan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Beberapa ahli pendidikan sudah menggambarkan makna dari kurikulum itu.²⁷

Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, mereka menjelaskan jika kurikulum ialah hasil dari upaya sekolah dalam memengaruhi proses belajar siswa, baik itu di dalam kelas, di lapangan, ataupun di luar sekolah. Dengan kata lain, segala bentuk interaksi yang dijalankan oleh sekolah untuk membentuk pengalaman belajar siswa, termasuk dalam kurikulum, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Fokus kurikulum ini ialah pada pengembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan standar kinerja tertentu, sehingga mereka bisa menguasai seperangkat kompetensi yang ditentukan. Tujuan utama dari kurikulum ini ialah untuk membangun pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, serta minat peserta didik, sehingga mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki dengan tanggung jawab penuh.²⁸

Dimensi kurikulum sebagai subjek pelajaran sangat terkait dengan upaya meraih ijazah, yang pada dasarnya mencerminkan keterampilan siswa. Ini berarti jika ketika seorang siswa berhasil mendapat

²⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008),

3.

²⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*.,10.

ijazah, bisa diasumsikan jika mereka sudah berhasil menguasai materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sementara itu, dimensi kurikulum sebagai pengalaman belajar mencakup semua aktivitas yang dijalankan oleh siswa, baik di dalam ataupun di luar sekolah, selama aktivitas itu berada dalam kendali serta tanggung jawab guru ataupun sekolah. Kegiatan itu tidak hanya terbatas pada kegiatan intra ataupun ekstrakurikuler, melainkan segala aktivitas yang dijalankan siswa di bawah bimbingan guru ataupun sekolah. Selanjutnya, dimensi kurikulum sebagai program harus mencakup beberapa aspek, termasuk sejumlah mata pelajaran ataupun organisasi pengetahuan, pengalaman belajar ataupun kegiatan belajar, rencana pembelajaran untuk siswa, serta hasil belajar yang diharapkan.

Fungsi kurikulum bervariasi tergantung pada bidang yang memakai konsep itu. Pada konteks kurikulum, ada dua pemaknaan utama. Pertama, kurikulum dinilai sebagai bagian dari sistem penyelenggaraan pendidikan, sering menjadi fokus dalam pengelolaan pendidikan. Kedua, fungsi kurikulum juga merujuk pada manfaatnya bagi para pelaku pendidikan, seperti siswa, guru, serta staf sekolah. Dalam artikel ini, penekanan akan diberikan pada manfaat kurikulum bagi pihak yang terlibat pada proses pendidikan di sekolah.²⁹

- 1) Untuk kepala sekolah. Sebagai pemimpin serta pengelola utama di sekolah, tugas utama kepala sekolah meliputi koordinasi serta supervisi terhadap proses pembelajaran, yang menjadi salah satu aspek kunci dalam pengelolaan pendidikan di institusi itu.

²⁹ Mustofa Kamal, "Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas dan Mentalitas", *Jurnal Madaniyah*, 4, no. 2, (2014). 40.

- 2) Untuk guru. kurikulum berfungsi sebagai panduan esensial dalam menjalankan proses belajar-mengajar, yang termasuk bagian integral dari tanggung jawab profesional mereka.
- 3) Untuk siswa. Siswa, sebagai subjek utama pada konteks pendidikan sekolah, memerlukan akses yang jelas terhadap informasi mengenai kurikulum dan program-program pembelajaran yang harus mereka ikuti.
- 4) Untuk masyarakat/orang tua. Meskipun tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, peran serta kontribusi orang tua, serta masyarakat secara lebih luas, sangat penting untuk mendukung kemajuan serta kesuksesan belajar anak-anak di sekolah.³⁰

Secara garis besar, peran ialah cara subjek memperlihatkan sikap ataupun tindakan yang dipengaruhi oleh hak dan kewajiban yang melekat pada status ataupun kedudukannya. Ini memperlihatkan jika peran terhubung dengan posisi subjek dalam masyarakat di mana mereka berada. Hak dan kewajiban subjek dalam masyarakat bergantung pada kedudukan sosial mereka serta terkait dengan keberadaan serta kepentingan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, peran mengacu pada tindakan yang harus dijalankan oleh individu untuk kepentingan masyarakat.

Fungsi konservatif ini pada dasarnya menegaskan jika kurikulum yang dirancang harus memperhitungkan warisan serta nilai-nilai masa lalu pada konteksnya dengan zaman sekarang. Peran ini sangat signifikan serta fundamental, mengingat jika pendidikan termasuk bagian integral dari struktur sosial masyarakat dan tercermin dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Peran kreatif menyoroti pentingnya kurikulum untuk terus menghasilkan inovasi yang sesuai dengan

³⁰ Akmal Mundiri, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid". *Jurnal Tadrib* 4, no. 1: (2018). 37.

perkembangan zaman serta kebutuhan saat ini serta arah yang diperkirakan di masa depan.

Peran kritis dan evaluatif menekankan jika kurikulum harus mengajarkan siswa untuk memiliki keterampilan analisa yang tajam terhadap situasi serta kondisi yang ada, serta mampu membuat keputusan yang berdampak positif bagi kemajuan masyarakat.

Ada beberapa kurikulum yang pernah ada di Indonesia, diantaranya ialah:³¹

- a) Kurikulum 1947. Kurikulum yang mulai diterapkan pada tahun 1950 dikenal dengan istilah *leer plan* yang dalam bahasa Belanda berarti rencana pembelajaran. Karena saat itu Indonesia masih semangat memperjuangkan kemerdekaan, sistem pendidikannya masih banyak dipengaruhi oleh Belanda. Oleh karena itu, kurikulum ini melanjutkan apa yang telah digunakan oleh Belanda sebelumnya. Ciri utama kurikulum ini adalah menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang mandiri, berdaulat, dan setara dengan bangsa lain.
- b) Kurikulum 1952. Pada tahun 1952, kurikulum Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini telah mengarah pada sistem pendidikan nasional. Ciri khasnya adalah setiap isi pelajaran harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Kurikulum 1964. Pada Kurikulum 1964, pemerintah menginginkan masyarakat mendapatkan ilmu akademis untuk pembekalan di tingkat dasar. Dengan begitu, mata pelajaran diklasifikasi menjadi lima kelompok bidang studi, yaitu moral, kecerdasan, emosi/artistik, keterampilan, dan jasmani. Kelima hal ini dikenal juga dengan program Pancawardhana. Ada pula yang mengatakan bahwa Pancawardhana fokus

³¹ Abdullah, A., KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA SEPANJANG SEJARAH (SUATU TINJAUAN KRITIS FILOSOFIS). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(66), 2007. 340-361.

- pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan akhlak.
- d) Kurikulum 1968 bertujuan untuk membentuk insan Pancasila yang sejati, kuat, sehat jasmani, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan jasmani, akhlak, budi pekerti, dan keyakinan agama. Oleh karena itu, mata pelajaran yang dibuat lebih bersifat teoritis. Kurikulum juga menekankan pendekatan organisasi terhadap materi pelajaran, seperti kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan keterampilan khusus.
 - e) Kurikulum 1975. Penggantian kurikulum 1968 ini bertujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien. Kurikulum ini dipengaruhi oleh konsep bidang manajemen yang terkenal pada saat itu yaitu MBO (management by objektif). Tujuan, materi, dan metode pengajaran dituangkan secara rinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran (PPSI). Periode ini dikenal dengan istilah “unit pembelajaran”, yaitu rencana pembelajaran yang dibuat untuk setiap unit pembahasan. Setiap satuan pembelajaran dipecah lagi menjadi petunjuk umum, tujuan pembelajaran khusus (TIK), materi pelajaran, perangkat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Kurikulum ini banyak mendapat kritik karena setiap guru sibuk karena harus menuliskan rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.
 - f) Kurikulum 1984. Kurikulum ini sering disebut dengan Kurikulum 1975 yang disempurnakan. Salah satu tokoh penting yang melatarbelakangi lahirnya kurikulum ini adalah Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional 1980-1986. Menggunakan model yang disebut juga dengan Student Active Learning (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Namun banyak sekolah yang merasa sistem ini kurang efektif karena suasana kelas

- dinilai kurang kondusif untuk pembelajaran. Banyak penolakan CBSA bermunculan.
- g) Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999 Merupakan perpaduan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984. Tujuannya adalah untuk menekankan agar siswa lebih memahami konsep dan terampil dalam memecahkan masalah dan masalah. Sistem pembelajaran satu tahun dibagi menjadi tiga triwulan. Sehingga diharapkan siswa dapat menerima materi pelajaran lebih banyak. Beban belajar siswa yang dianggap terlalu berat menyebabkan berbagai macam kritik terhadap kurikulum ini tersebar.
 - h) Kurikulum 2004. Kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, KBK adalah seperangkat rencana peraturan mengenai kompetensi dan hasil pembelajaran yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai rincian kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa. Namun, ada kebingungan dalam sistem ini. Alat ukur pencapaian kompetensi siswa hanya berupa Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional yang jawabannya berupa soal pilihan ganda. Apabila tujuannya untuk mengasah kompetensi siswa, maka alat ukurnya sebaiknya berupa soal-soal yang lebih praktis atau deskriptif sehingga pemahamannya lebih terlihat.³²
 - i) Kurikulum 2006. Pada tahun 2006, KBK dihentikan dan digantikan oleh KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Jika dilihat, kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum 2004. Hanya saja KTSP

³² Ananda, A., & Hudaidah, H., PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA DARI MASA KE MASA. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 2021, 102-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>

memberikan kebebasan lebih kepada guru untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan, kondisi siswa, dan kondisi sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi kelulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) untuk setiap mata pelajaran di satuan pendidikan. Jadi, sistem pembelajaran dan silabus merupakan kewenangan sekolah yang dikoordinasikan dan diawasi oleh pemerintah Kabupaten/Kota. Pada akhir tahun 2012, KTSP akhirnya diganti dengan kurikulum baru karena dianggap kurang berhasil.

- j) Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan Kurtilas merupakan peralihan pemerintahan antara Presiden SBY dan Presiden Jokowi. Kurtilas memiliki empat aspek penilaian yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku. Anies Baswedan sempat menghentikan penerapan Kurtilas di beberapa sekolah untuk mengevaluasi kembali kurikulum tersebut. Pada tahun 2016, kurikulum ini direvisi dan diterapkan kembali di beberapa sekolah.

b. Definisi Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik

Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Dimana dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran

Merdeka Belajar, sebuah kebijakan yang diperkenalkan oleh Nadhim Makarim, Menteri Pendidikan serta Kebudayaan, menawarkan kebebasan berfikir dan otonomi bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Makarim menyatakan jika konsep ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka, dengan fokus utama pada pendidik sebagai ujung tombak pendidikan. Melalui Merdeka Belajar, ruang kelas konvensional bisa mengalami transformasi yang signifikan, membuka pintu bagi beragam metode pembelajaran di masa depan. Hal itu akan mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, yang pada akhirnya akan memperkuat inovasi dalam pendidikan.³³

Dalam perjalanan sejarahnya, banyak individu yang memperjuangkan kemerdekaan pada proses pendidikan, salah satunya ialah Paulo Freire. Dia berargumen jika kemerdekaan dalam pembelajaran termasuk suatu proses yang membebaskan siswa dari berbagai bentuk penindasan, termasuk sistem perbankan di mana pendidikan menjadi seperti aktivitas menabung, dengan siswa sebagai tabungan serta pendidik sebagai penabungnya.³⁴

Ivan Illich dalam bukunya "Deschooling Society" juga menyatakan pandangannya tentang kebebasan dalam pembelajaran. Baginya, sekolah termasuk suatu standar umum yang menempatkan guru, kurikulum, serta kehadiran sebagai unsur inti. Namun, pendidikan yang terlalu terikat pada administrasi serta mekanisme ini bertentangan dengan esensi pendidikan yang memberikan kebebasan kepada individu. Pada konteks seperti itu, pendidikan justru menjadi terpisah dari realitas, di mana

³³ Nofri Hendri, "Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi," *E-Tech Jurnal* 8, No.1, (2020), 2

³⁴ Marianus Sesfao, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar*, (Depok 2020), 1.

banyak yang lebih menghargai pembelajaran tentang dunia daripada pembelajaran dari dunia itu sendiri. Bahkan, Illich menyatakan jika partisipasi dalam kuliah di fakultas pertanian tidak menjamin kebijaksanaan yang lebih besar daripada petani yang belajar secara langsung dari pengalaman sehari-hari..³⁵

Kurikulum Merdeka adalah paradigma baru dalam pendidikan yang bertujuan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Paradigma ini menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital.

Dalam menghadapi abad ke-21, dunia mengalami perubahan yang cepat dan kompleks, terutama karena perkembangan teknologi dan globalisasi. Paradigma Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kemampuan adaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Berikut adalah beberapa poin penting dalam paradigma ini:

Pembelajaran berpusat pada siswa: Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk menggali minat dan bakat mereka sendiri, mengembangkan kekuatan mereka, dan mengatasi kelemahan mereka.

Peningkatan keterampilan abad ke-21: Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Siswa diajarkan bagaimana menerapkan keterampilan ini dalam berbagai konteks, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Integrasi teknologi: Paradigma ini mengakui pentingnya teknologi dalam kehidupan siswa saat ini. Oleh karena itu, teknologi digunakan sebagai alat untuk

³⁵ Ivan Illich, *Deschooling Society*, (Harper & Row, New York : 2008), 1.

memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kreatif. Siswa diajarkan tentang penggunaan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Pembelajaran lintas disiplin: Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran lintas disiplin, di mana siswa dapat mempelajari berbagai bidang pengetahuan dan mengintegrasikannya. Konsep-konsep yang diajarkan tidak terisolasi dalam sila-sila disiplin, melainkan dihubungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik.

Pengembangan karakter dan etika: Selain pengetahuan akademik, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter dan etika siswa. Siswa diajarkan nilai-nilai seperti integritas, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini berusaha menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga berkepribadian baik.

Keterlibatan komunitas: Paradigma Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan komunitas dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk terlibat dalam proyek-proyek yang relevan dengan komunitas mereka, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang nyata.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang siap menghadapi dunia yang terus berubah. Paradigma ini memberikan siswa kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

c. **Dasar dan Tujuan Merdeka Belajar**

Pemikiran sentral di balik program Merdeka Belajar ialah mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis humanisme, yang mengakui pentingnya pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu untuk mewujudkan peserta didik yang lebih manusiawi. Di sisi lain, ada pendekatan pendidikan yang menekankan jika manusia ialah ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah khusus.

Sebagai makhluk sosial dan individu, manusia mempunyai tanggung jawab serta hak-hak yang harus dijalankan serta dihormati.³⁶

Sifat-sifat pendidikan humanistik memiliki sifat yang memberikan kebebasan kepada para peserta didik pada proses belajar, sehingga mereka bisa berkembang menjadi individu yang lebih terdidik. Pandangan itu menekankan jika pendidikan yang menumbuhkan kesadaran lebih penting daripada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada hafalan. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan humanistik yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mengakui potensi manusia dalam segala aspeknya, baik secara spiritual, psikologis, ataupun intelektual. Karena keberagaman potensi ini, pendekatan dalam pendidikan juga harus beragam. Pendekatan ini menolak pemilahan yang sempit antara individu yang pintar dan yang tidak, serta mereka yang berprestasi dengan mereka yang memerlukan bantuan lebih, karena hal itu akan merusak esensi dari pendidikan humanistik itu sendiri.³⁷

Berikutnya, pendidikan perlu memiliki suatu arah yang bisa menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Meskipun Ibnu Khaldun tidak secara eksplisit menjelaskan tujuan itu, al-Toumy menyatakan jika dari pandangan Ibnu Khaldun terdapat enam tujuan utama pendidikan yang bisa disimpulkan seperti berikut:

- 1) Mempersiapkan seseorang secara spiritual.
- 2) Membentuk karakter dan moral seseorang.
- 3) Membekali pemahaman tentang konteks sosial masyarakat.
- 4) Mengembangkan bakat vokasional yang dimiliki seseorang.
- 5) Memperkaya pikiran serta pengetahuan.

³⁶ Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora*, (Yogyakarta : Jalasutra,2018), 362.

³⁷ Rohman Syaifur, *Pendidikan Humanisme : Komparasi Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara*, *Skripsi*, UIN Walisongo, 2013: 20.

6) Meningkatkan kemampuan keterampilan.³⁸

Menurut penjelasan sebelumnya, bisa disimpulkan jika pendidikan tidak hanya tentang mendapat pengetahuan intelektual semata, tetapi juga mengembangkan keterampilan serta keahlian yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Khaldun mengartikan pendidikan secara luas, tanpa memisahkan antara urusan dunia serta agama, dengan prinsip keseimbangan. Pendidikan harus bisa menampung kedua aspek itu dalam sistem pembelajaran yang bebas, sehingga fokusnya ialah menggali potensi individu peserta didik.

d. Ciri-Ciri Merdeka Belajar

Untuk menetapkan apakah pendidikan sudah mencapai tingkat kebebasan yang diinginkan, kita perlu memastikan jika pendidikan tidak hanya melibatkan kegiatan yang selalu menekankan pada refleksi serta pemikiran yang tidak terpengaruh oleh pertimbangan praktis sama sekali. Sebaliknya, pendidikan harus tercermin dari hasil analisa yang muncul dari fenomena yang ada dalam masyarakat dan evolusi dalam siklus budaya. Dengan demikian, pendidikan harus mencakup karakteristik yang membebaskan, baik dari perspektif sekolah, pendidik, peserta didik, ataupun lingkungannya, seperti yang diuraikan berikut ini:³⁹

- 1) Berprinsip membebaskan, dengan konotasi jika pendidikan harus membebaskan individu dari segala keterikatan formalistik yang bisa menghambat kemampuan kritis dan kreativitas mereka dalam berbagai situasi.

³⁸ Rohman Syaifur, Pendidikan Humanisme : Komparasi Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara, *Skripsi*, UIN Walisongo, 2013: 20-21

³⁹ Yose I, Nizardi J, Waskito, Agariadne D. S., Afif R. R., Novi H.A., Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad-21 dalam Perkembangan Era Society 5.0, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 (2), 2022, 3011-3024

- 2) Mengandung semangat berkepihakan, yang menekankan jika pendidikan harus disajikan dengan penuh dedikasi, mengingat pendidikan ialah hak asasi semua manusia.
- 3) Mempunyai prinsip partisipatif, yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, serta lingkungan untuk membuat pendidikan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta sebagai alat kontrol perkembangan mereka.
- 4) Mengutamakan kurikulum yang berbasis kebutuhan, untuk memperkuat konsep sebelumnya jika sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula.
- 5) Mengedepankan azas kerja sama, untuk menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru serta murid dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.
- 6) Menekankan evaluasi yang difokuskan pada peserta didik, karena keberhasilan pembelajaran sebagian besar tergantung pada kemajuan individu peserta didik yang terus dievaluasi.
- 7) Mendorong kepercayaan diri, mengakui jika rasa percaya diri sangat penting dalam mengembangkan potensi peserta didik baik secara individu ataupun sosial.⁴⁰

e. Implementasi Merdeka Belajar

Implementasi Merdeka Belajar menyesuaikan keadaan dan kesiapan dari satuan pendidikan. Melansir laman resmi Kemdikbud RI, terdapat tiga pilihan tahapan implementasi kurikulum Merdeka Belajar jalur mandiri yang dapat diaplikasikan, antara lain:⁴¹

⁴⁰ Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah*, (Yogyakarta : Lkis, 2007), 15

⁴¹ <https://merdekabelajar.dairikab.go.id/tentang-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar/>, diakses 10 Februari 2024.

1) Mandiri Belajar

Pada pilihan mandiri belajar ini satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar tanpa mengganti kurikulum yang sedang diterapkan. Pilihan ini berlaku untuk satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10.

2) Mandiri Berubah

Pada pilihan mandiri berubah, satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10.

3) Mandiri Berbagi

Pada tahapan ini satuan pendidikan mengimple-mentasikan kurikulum merdeka secara keseluruhan. Pilihan mandiri berbagi memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan untuk mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar.

Pendaftaran implementasi kurikulum merdeka telah dilakukan pada 6 Februari hingga 1 Maret 2023. Untuk dapat mengimplementasikan Merdeka Belajar dengan baik, sekolah perlu melakukan beberapa hal berikut:⁴²

1) Membuat Rencana Pembelajaran

Sekolah perlu membuat rencana pembelajaran yang mengacu pada kurikulum Merdeka Belajar. Rencana pembelajaran harus memberikan kebebasan bagi siswa dalam memilih mata pelajaran atau jenjang keahlian yang ingin mereka pelajari.

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Jakarta: Implementasi Kurikulum Merdeka, 2022, 30-45.

- 2) Menyediakan Fasilitas dan Sumber Belajar yang Cukup

Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang cukup untuk mendukung pembelajaran. Fasilitas dan sumber belajar yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan mata pelajaran atau jenjang keahlian yang ingin mereka pelajari.

- 3) Menerapkan Sistem Evaluasi yang Tepat

Sistem evaluasi yang tepat harus diterapkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran atau jenjang keahlian yang mereka pelajari. Evaluasi harus dilakukan secara objektif dan mempertimbangkan kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam memilih mata pelajaran atau jenjang keahlian.

- 4) Melibatkan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran

Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran peserta didik. Orang tua dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa dalam memilih mata pelajaran atau jenjang keahlian yang mereka pelajari.

- 5) Membuat Laporan Kemajuan Siswa

Sekolah perlu membuat laporan kemajuan siswa secara berkala kepada orang tua. Laporan ini harus memuat informasi mengenai kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran atau jenjang keahlian yang mereka pelajari.

- 6) Memberikan Bimbingan dan Konseling

Sekolah harus memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam memilih mata pelajaran atau jenjang keahlian yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Bimbingan dan konseling juga dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

- 7) Meningkatkan Kompetensi Guru

Sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing siswa dalam meraih kebebasan belajar. Guru perlu mampu memahami dan mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar dengan baik.

Merdeka Belajar bukan sekedar program, melainkan kebijakan dan sudah menjadi regulasi. Perbaikan perlu dilakukan agar semakin baik, namun arahnya harus tetap pada substansinya yang fokus pada kualitas pembelajaran.

f. Contoh Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Mulai tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan diberikan pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai kesiapan masing-masing. Secara umum, kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari tiga bagian, yakni:

1) Kurikulum Inti

Kurikulum inti merupakan kurikulum yang harus dikuasai oleh semua siswa dan mencakup mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Kurikulum inti juga mencakup aspek karakter dan kepribadian yang harus dikembangkan oleh siswa.

2) Kurikulum Pilihan

Kurikulum pilihan merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari. Mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum pilihan adalah mata pelajaran yang tidak termasuk dalam kurikulum inti.

3) Kurikulum Khusus

Kurikulum khusus merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa untuk memilih jenjang keahlian atau kejuruan yang ingin mereka pelajari. Kurikulum khusus terdiri dari beberapa jenjang keahlian atau

kejuruan yang tersedia, seperti Kejuruan Teknik, Kejuruan Kesehatan, Kejuruan Pertanian, dan lain-lain.

Contoh kurikulum Merdeka Belajar untuk pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan penerapan literasi sesuai konteks sosial dan budaya di Indonesia. Misalnya model pedagogi genre, yakni penjelasan untuk membangun konteks, pemodelan, pembimbingan, dan pemandirian.

Contoh kurikulum Merdeka Belajar untuk pelajaran sains dasar dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik mengeksplorasi panca indra. Metode ajar yang digunakan bisa didesain untuk membuat program, menganalisis data, serta merancang model pembelajaran.

Contoh kurikulum Merdeka Belajar lainnya bisa dilihat dari pelajaran matematika. Di sini guru Merdeka Belajar dapat mengajak peserta didik untuk memecahkan persoalan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

g. Alur Mempelajari Kurikulum Merdeka di Platform Merdeka Mengajar Bagi Satuan Pendidikan

Adapun dalam mempelajari Kurikulum Merdeka di platform Merdeka Mengajar bagi satuan Pendidikan bisa dilihat dibawah ini.⁴³

Pertama, Materi 1 : Kebijakan Kurikulum Merdeka Secara Umum

Materi ini dianjurkan untuk seluruh satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, baik mandiri belajar, mandiri berubah, maupun mandiri berbagi.

Tujuan Mempelajari Materi 1:

- 1) Pendidik memahami aspek-aspek Kurikulum Merdeka secara umum.

⁴³ Amrazi Zakso, IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA, JPSG, Vol 13, No 2, 2022, 27-35.

- 2) Pendidik memahami tiga pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi.
- 3) Pendidik memahami tahapan-tahapan implementasi Kurikulum Merdeka untuk setiap aspeknya.

Materi Belajar yang Dapat Dirujuk Rujukan Materi Belajar	Navigasi Akses Materi	Estimasi Durasi	Menu di Platform Merdeka Mengajar
Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 dan lampirannya	Platform Merdeka Mengajar : Menu Info Terkini (Pada Bagian Atas Halaman Beranda)	-	Info Terkini
Filosofi dan Prinsip Kurikulum Merdeka	Topik Pelatihan Mandiri : 1. Merdeka Belajar 2. Kurikulum Merdeka	5 Jam	Pelatihan Mandiri

Kedua, Materi 2 : Capaian Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Materi ini dianjurkan untuk satuan pendidikan yang akan menggunakan Capaian Pembelajaran untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran.

Tujuan Mempelajari Materi 2:

- 1) Memahami struktur Capaian Pembelajaran.
- 2) Memahami penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) untuk perencanaan pembelajaran dan asesmen.
- 3) Memahami kebijakan terkait perencanaan pembelajaran, bahwa pendidik dapat mengembangkan alur tujuan pembelajaran secara mandiri atau menggunakan contoh yang disediakan dalam Platform Merdeka Mengajar.

- 4) Memahami metode pengembangan alur tujuan pembelajaran.
- 5) Memahami pembelajaran sesuai dengan tahapan peserta didik (teaching at the right level) serta implikasinya terhadap perencanaan pembelajaran dan asesmen.

Ketiga, Materi 3 : Asesmen

Materi ini dianjurkan untuk satuan pendidikan yang akan menggunakan Capaian Pembelajaran untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran.

Tujuan Mempelajari Materi 3:

- 1) Memahami kebijakan asesmen dalam Kurikulum Merdeka, bahwa asesmen yang dikuatkan adalah asesmen formatif.
- 2) Memahami pentingnya asesmen formatif di awal pembelajaran, agar proses pembelajaran sesuai dengan capaian peserta didik (teaching at the right level).
- 3) Memahami proses pengolahan dan pelaporan hasil asesmen.

Materi Belajar yang Dapat Dirujuk	Navigasi Akses Materi	Materi Estimasi Durasi	Menu di Platform Merdeka Mengajar
Rujukan Materi Belajar			
Panduan Pembelajaran dan Asesmen	Menu Tentang Kurikulum Merdeka → Penerapan Kurikulum Merdeka → Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	15 Menit	Tentang Kurikulum Merdeka
Topik : Asesmen	Keseluruhan	3.5 Jam	Pelatihan

Materi Belajar yang Dapat Dirujuk	Navigasi Akses Materi	Materi Estimasi Durasi	Menu di Platform Merdeka Mengajar
Rujukan Materi Belajar			
(Sesuai Jenjang)	Modul		Mandiri
Membantu Praktik Asesmen Awal Pembelajaran	Menu Asesmen Murid Menu Perangkat Ajar (Pilih Mata Pelajaran dan Fase Yang Sesuai)	-	Asesmen Murid

Keeempat: Materi 4 : Struktur Kurikulum dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Materi ini dianjurkan untuk satuan pendidikan yang akan menggunakan Kurikulum Merdeka dengan mengubah struktur kurikulum satuan pendidikan (mandiri berubah atau mandiri berbagi). Informasi cara mempelajari KOSP bisa dilihat di sini.

Tujuan Mempelajari Materi 4:

- 1) Memahami struktur Kurikulum Merdeka dan karakteristiknya secara umum, bahwa ada 2 komponen struktur, memahami pengaturan jam pelajaran serta mata pelajaran yang diajarkan.
- 2) Memahami perbedaan struktur Kurikulum Merdeka dengan K13.

Materi Belajar yang Dapat Dirujuk	Navigasi Akses Materi	Estimasi Durasi	Menu di Platform Merdeka Mengajar
Rujukan Materi Belajar			
Lampiran I Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 : - Tentang Struktur	Platform Merdeka Mengajar : Menu Info Terkini (Pada Bagian Atas	10 Menit	Info Terkini

Materi Belajar yang Dapat Dirujuk Rujukan Materi Belajar	Navigasi Akses Materi	Estimasi Durasi	Menu di Platform Merdeka Mengajar
Kurikulum - Bagian VI tentang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)	Halaman Beranda)		
Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan (KOSP)	Menu Tentang Kurikulum Merdeka → Penerapan Kurikulum Merdeka → Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	-	Tentang Kurikulum Merdeka
Topik : Kurikulum Merdeka	Modul 1 : Kurikulum	1 Jam	Pelatihan Mandiri
		1 Kam	Pelatihan Mandiri

Kelima, Materi 5 : Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Materi ini dianjurkan untuk satuan pendidikan yang akan melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tujuan Mempelajari Materi 5:

- 1) Memahami bahwa profil pelajar Pancasila adalah tujuan dari rangkaian kebijakan Merdeka Belajar termasuk Kurikulum Merdeka.
- 2) Memahami bagaimana profil pelajar Pancasila dipelajari dalam lingkungan satuan pendidikan
- 3) Memahami peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menguatkan upaya

pengembangan karakter dan kompetensi dalam profil pelajar Pancasila.

- 4) Memahami pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Materi Belajar yang Dapat Dirujuk Rujukan Materi Belajar	Navigasi Akses Materi	Estimasi Durasi	Menu di Platform Merdeka Mengajar
Lampiran I Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila	Platform Merdeka Mengajar : Menu Info Terkini (Pada Bagian Atas Halaman Beranda)	10 menit	Info Terkini
Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Menu Tentang Kurikulum Merdeka → Penerapan Kurikulum Merdeka → Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka	15 menit	Tentang Kurikulum Merdeka
Keputusan Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka	Menu Informasi Terkini	-	Info Terkini
Topik : Profil Pelajar Pancasila	Modul 8 : Profil Pelajar Pancasila	6 jam	Pelatihan Mandiri

Materi Belajar yang Dapat Dirujuk Rujukan Materi Belajar	Navigasi Akses Materi	Estimasi Durasi	Menu di Platform Merdeka Mengajar
(sesuai jenjang)	dalam Pembelajaran		
Contoh-contoh modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila	Menu Perangkat Ajar	-	Perangkat Ajar

Materi 6 : Perangkat Ajar

Materi ini dianjurkan untuk satuan pendidikan yang akan menggunakan Kurikulum Merdeka dengan mengubah struktur kurikulum satuan pendidikan (mandiri berubah atau mandiri berbagi)

Tujuan Mempelajari Materi 6:

- 1) Memahami kebijakan tentang perangkat ajar yang dapat digunakan dan dikembangkan
- 2) Memahami fungsi dan pengembangan modul ajar
- 3) Memahami fungsi dari Komunitas Belajar sebagai wadah untuk belajar, berkolaborasi, bersama-sama mengembangkan perangkat ajar, dan saling berbagi praktik baik dengan sesama rekan pendidik di daerah masing-masing.

Materi Belajar yang Dapat Dirujuk Rujukan Materi Belajar	Navigasi Akses Materi	Estimasi Durasi	Menu di Platform Merdeka Mengajar
Topik : Perencanaan Pembelajaran	- Modul 1 : Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) - Modul 2:	2,5 jam	Pelatihan Mandiri

Materi Belajar yang Dapat Dirujuk Rujukan Materi Belajar	Navigasi Akses Materi	Estimasi Durasi	Menu di Platform Merdeka Mengajar
	Membuat dan Memodifikasi Modul Ajar		
Topik : Perencanaan Pembelajaran (sesuai jenjang)	Modul 2 : Membuat dan Memodifikasi Modul Ajar	1 jam 15 menit	
Dokumen-dokumen atau contoh-contoh Modul Ajar	Menu Perangkat Ajar (Pilih Mata Pelajaran dan Fase Yang Sesuai)	-	Perangkat Ajar

B. Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya yang terkait dengan riset yang akan dijalankan diharapkan bisa memberikan masukan yang berharga serta menyempurnakan perspektif dari berbagai sudut pandang. Beberapa aspek yang akan diteliti meliputi:

Pertama, Agustinus Tanggu Daga pada kajiannya yang berjudul "Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar)" yang dipublikasikan dalam Jurnal Edukasi Sumba pada tahun 2020, menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum di sekolah dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengembangan kurikulum di sekolah dasar terjadi melalui berbagai kebijakan kurikulum, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga kebijakan Merdeka Belajar. Metode kajian yang dipergunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Hasil studi memperlihatkan jika pengembangan kurikulum di sekolah dasar berjalan sejalan dengan

perkembangan sejarah pendidikan di Indonesia. Kurikulum itu berbasis kompetensi, dengan desain yang bervariasi dari KBK, KTSP, hingga Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar. Di antara karakteristiknya, KTSP memakai kurikulum terpisah untuk kelas IV-VI serta kurikulum tematik untuk kelas I-III, sementara Kurikulum 2013 mengadopsi kurikulum terintegrasi dengan pendekatan saintifik dan penilaian otentik untuk semua tingkatan. Pengembangan kurikulum pada konteks Merdeka Belajar menekankan penyederhanaan kurikulum, pelaksanaan ujian nasional, penyederhanaan RPP, serta peningkatan profesionalisme guru. Implementasi Merdeka Belajar juga menyoroti tujuan, fleksibilitas, serta kegunaan kurikulum dalam praktik pendidikan.

Perbedaan serta kesamaan antara kajian yang dijalankan oleh peneliti dengan kajian sebelumnya ialah seperti berikut: 1) Latar belakangnya memiliki kecenderungan yang berbeda, 2) Objek dan subjek penelitiannya juga tidak sama. 3) Keduanya mengadopsi metode kualitatif.

Kedua, Selanjutnya pada kajian yang dijalankan oleh Dewi Rahmadaynati yang berjudul "Potret Kurikulum Merdeka Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar" yang diterbitkan dalam Jurnal Basicedu pada tahun 2022, disajikan jika Kurikulum Merdeka, sebagai alternatif kurikulum, bisa mengatasi tantangan belajar selama masa pandemi dengan memberikan kebebasan "Merdeka Belajar" kepada guru serta kepala sekolah dalam menyusun, menjalankan proses pembelajaran, serta mengembangkan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan serta potensi siswa. Kajian ini bertujuan untuk memperlihatkan profil pelajar Pancasila, struktur Kurikulum Merdeka, serta perangkat ajar yang dipergunakan di sekolah dasar. Metode yang dipergunakan pada kajian ini ialah studi kepustakaan serta penelusuran informasi terkait Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar melalui website. Dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum Merdeka, penting bagi guru untuk memahami dengan baik Kurikulum Merdeka, mempertimbangkan proyek yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa supaya

mencapai hasil pembelajaran yang bermakna, mendalam, serta menyenangkan, serta menciptakan pelajar Pancasila yang kompeten.⁴⁴

Perbedaan serta kesamaan pada kajian yang dijalankan oleh peneliti dengan kajian sebelumnya mencakup variasi dalam latar belakang, objek, serta subjek penelitian, meskipun keduanya tetap memakai metode kualitatif.

Ketiga, Muhammad Fakhri Khusni dalam jurnal Kependidikan Islam tahun 2022 membahas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. Kajian ini mencatat jika Kurikulum Merdeka Belajar yang dirancang mengikuti KMA No 183 tahun 2019 menetapkan pola beragam, termasuk struktur kurikulum yang berlaku untuk mata pelajaran umum dan Mapel PAI-Bahasa Arab untuk semua kelas, serta kurikulum pendukung seperti intrakurikuler, kurikuler, serta ekstrakurikuler. Selain itu, pedoman implementasi sesuai dengan KMA No 184 tahun 2019 menekankan program prioritas, pengembangan diri, serta pendidikan kecakapan hidup. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya terlaksana, terutama terlihat dari tabel yang memperlihatkan beban belajar dan mengajar yang masih cukup tinggi.⁴⁵

Perbedaan serta kesamaan antara kajian yang dijalankan oleh peneliti dengan kajian sebelumnya ialah jika mereka memiliki latar belakang yang berbeda serta meneliti objek serta subjek yang berbeda, namun keduanya memakai metode kualitatif.

Keempat, Pada kajian yang dijalankan oleh Suki Suwardi, yang berjudul "Persepsi Kepala Sekolah Terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Armada" dalam Jurnal Kajian Multidisiplin pada tahun 2023, ditemukan jika dari hasil wawancara dengan 9 kepala sekolah, sebanyak 67% dari

⁴⁴ Dewi Rahmadaynati, "Potret Kurikulum Merdeka Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, No. 4, (2022).

⁴⁵ Muhammad Fakhri Khusni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo", *Jurnal Kependidikan Islam* 18, No. 1, 2022.

mereka sudah memahami pelaksanaan kurikulum merdeka. Sementara itu, 33% sisanya mengalami kesulitan dalam memahaminya. Meskipun demikian, semua kepala sekolah yang disurvei sudah mendaftar untuk menerapkan kurikulum merdeka, meskipun pilihan mereka beragam sesuai dengan kondisi serta ketersediaan SDM.⁴⁶

Perbedaan serta kesamaan antara kajian yang dijalankan oleh peneliti dengan kajian sebelumnya mencakup variasi pada latar belakang, perbedaan dalam objek dan subjek penelitian, namun keduanya tetap memakai metode kualitatif.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Ibrahim dkk dengan judul penelitian Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Di Mi Al-Ihsan Palembang dalam Jurnal Sadewa pada tahun 2024. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa MI Al-Ihsan sudah mulai mempersiapkan diri untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Persiapan tersebut meliputi pelatihan guru, pengembangan materi pembelajaran sesuai kurikulum, pembuatan RPP yang dapat disesuaikan, dan pembahasan kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta kelebihan dan kekurangannya dibandingkan kurikulum sebelumnya. Pentingnya perencanaan yang matang sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka di MI Al-Ihsan juga ditekankan dalam artikel ini. Dengan perencanaan yang matang, kurikulum ini akan memaksimalkan manfaat pengembangan diri siswa di masa depan.

Terkait persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada 1) metode penelitian yang digunakan, 2) tema penelitian yang sama, yaitu sama-sama membahas Kurikulum Merdeka. Adapun perbedaannya terletak pada 1) objek dan subjek penelitian yang berbeda dan latar belakang masalah yang cenderung berbeda.

⁴⁶ Suki Suwardi dengan judul penelitian “Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. Armada”, *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol 1, No 5, 2023.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman ialah melalui revisi kurikulum, yang saat ini tengah diimplementasikan di Indonesia dengan dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Diprakarsai oleh Kemendikbud di bawah kepemimpinan Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka akan mulai diterapkan pada tahun ajaran 2024. Kurikulum ini menawarkan perubahan signifikan, termasuk fleksibilitas struktur yang lebih besar, penekanan pada materi inti, variasi perangkat pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital. Dalam menghadapi perubahan itu, peran kepala sekolah menjadi krusial, karena merekalah yang memimpin lembaga pendidikan formal dan mempunyai peran penting dalam memastikan kesuksesan adaptasi terhadap perubahan kurikulum itu.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

